

MUSEUM KODAM VI MULAWARMAN SEBAGAI SUMBER BELAJAR IPS SISWA KELAS VI

Nurul Faizah Yusran¹, Najamuddin², Bahri³, Rasyid⁴, Patahuddin⁵
Universitas Negeri Makassar^{1,2,3,4,5}
nfaizah.yusran@gmail.com¹

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini untuk mengevaluasi potensi Museum Kodam VI Mulawarman sebagai sumber pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) bagi siswa kelas VI di SDIT Al-Auliya 2 Balikpapan. Metode penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif yang digunakan untuk menganalisis kelayakan, pemanfaatan, dan dampak pembelajaran berbasis museum ini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa museum tersebut menyediakan pengalaman belajar langsung melalui koleksi artefak bersejarah seperti senjata, dokumen, dan diorama, yang mampu meningkatkan pemahaman siswa terhadap sejarah perjuangan bangsa Indonesia di Kalimantan. Pemanfaatan museum ini juga relevan dengan Kurikulum Merdeka, yang menekankan pembelajaran berbasis pengalaman dan relevansi materi dengan kehidupan nyata. Faktor pendukung keberhasilan meliputi koleksi yang kaya, dukungan pemandu berkompeten, serta akses tanpa biaya masuk. Namun, kendala seperti keterbatasan pemandu dan fasilitas yang kurang memadai perlu segera diatasi. Simpulan penelitian ini bahwa integrasi museum dalam pembelajaran IPS mampu memperkaya pemahaman siswa, memperkuat rasa nasionalisme, dan mendukung pembentukan karakter siswa sesuai dengan nilai-nilai kebangsaan.

Kata Kunci: Kodam VI Mulawarman, Museum, Nasionalisme, Sejarah.

ABSTRACT

The purpose of this study was to evaluate the potential of the VI Mulawarman Military Command Museum as a source of Social Sciences (IPS) learning for grade VI students at SDIT Al-Auliya 2 Balikpapan. This research method uses a qualitative descriptive approach which is used to analyze the feasibility, utilization, and impact of this museum-based learning. The results of the study indicate that the museum provides a direct learning experience through a collection of historical artifacts such as weapons, documents, and dioramas, which can improve students' understanding of the history of the Indonesian people's struggle in Kalimantan. The use of this museum is also relevant to the Merdeka Curriculum, which emphasizes experiential learning and the relevance of the material to real life. Supporting factors for success include a rich collection, support from competent guides, and free access. However, obstacles such as limited guides and inadequate facilities need to be addressed immediately. The conclusion of this study is that the integration of museums in IPS learning can enrich students' understanding, strengthen their sense of nationalism, and support the formation of students' character in accordance with national values.

Keywords: History, Kodam VI Mulawarman, Museum, Nationalism.

PENDAHULUAN

Undang-Undang Nomor 2 Tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Pasal 4) menggarisbawahi bahwa tujuan pendidikan adalah mencerdaskan kehidupan bangsa serta membentuk individu Indonesia yang beriman, bertaqwa, berkarakter, memiliki pengetahuan yang luas, sehat, mandiri, dan memiliki tanggung jawab sosial. Pendidikan tidak hanya berfokus pada transfer ilmu, melainkan juga pada pembentukan karakter dan kepribadian yang menunjang pembangunan nasional. Dalam hal ini, pemerintah juga mengatur pengelolaan museum melalui Peraturan Pemerintah Nomor 66 Tahun 2015 serta Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya.

Pendidikan berperan penting dalam menopang pertumbuhan individu, baik dari aspek moral, sosial, maupun profesional. Proses pembelajaran di sekolah seharusnya menjadi wadah bagi pengembangan keterampilan dan kemampuan siswa dengan didukung fasilitas dan infrastruktur yang memadai. Tidak hanya sebatas gedung, sekolah juga menjadi tempat interaksi sosial dan budaya, yang memainkan peran vital dalam proses pembentukan kepribadian siswa. Oleh karena itu, perbaikan sistem pendidikan terus diupayakan untuk mendukung pembangunan nasional.

Pembelajaran yang ideal membutuhkan interaksi dinamis yang melibatkan alat bantu dan sumber belajar, termasuk museum. Sumber belajar seperti ini sangat penting, terutama dalam mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS), di mana konsep-konsep abstrak dapat dijelaskan lebih

konkret melalui pengalaman langsung. Kurikulum Merdeka, yang diterapkan di Indonesia, memberikan ruang bagi pendekatan pembelajaran berbasis kebutuhan siswa dan relevansi materi dengan kehidupan nyata.

Museum Kodam VI Mulawarman di Balikpapan adalah salah satu contoh sumber belajar yang efektif. Museum ini menyimpan artefak sejarah perjuangan kemerdekaan Indonesia di Kalimantan, termasuk senjata, perlengkapan militer, foto-foto sejarah, dan peralatan kesehatan kuno. Dibuka pada 16 September 2008, museum ini juga memiliki ruang audiovisual yang menampilkan dokumentasi sejarah. Dengan mengunjungi museum, siswa tidak hanya mempelajari teori tetapi juga merasakan langsung sejarah yang disampaikan melalui koleksi nyata.

Integrasi museum dalam pembelajaran IPS, khususnya untuk siswa kelas VI, mendukung pemahaman sejarah lokal dan nilai kebangsaan. SDIT Al-Auliya 2 Balikpapan, sebagai sekolah penggerak, telah memanfaatkan Museum Kodam VI Mulawarman untuk mendukung implementasi Kurikulum Merdeka. Pendekatan ini menekankan pembelajaran tematik dan yang menghubungkan materi pelajaran dengan kehidupan nyata siswa. Misalnya, kunjungan ke museum memberikan pengalaman langsung yang memperkaya teori yang diajarkan di kelas, meningkatkan motivasi, serta membangun keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran.

Profil Pelajar Pancasila, menjadi landasan Kurikulum Merdeka, mencerminkan siswa Indonesia sebagai individu beriman, mandiri, kreatif, berpikir kritis, bekerja sama, dan menghargai keberagaman. Dengan pendekatan pembelajaran kontekstual seperti ini, siswa dapat mengembangkan keterampilan global tanpa melupakan identitas bangsa. Museum berperan penting dalam mendukung visi ini, khususnya melalui pelajaran IPS yang mengajarkan sejarah dan nilai-nilai kebangsaan.

Penelitian mengenai pemanfaatan Museum Kodam VI Mulawarman di SDIT Al-Auliya 2 Balikpapan bertujuan menunjukkan bagaimana sumber belajar seperti museum dapat membantu siswa memahami sejarah secara mendalam. Dengan memahami sejarah bangsa, generasi muda dapat menghargai jati diri mereka sebagai bagian dari bangsa Indonesia. Selain itu, pembelajaran berbasis pengalaman seperti ini juga memberikan siswa wawasan yang lebih luas, sehingga mereka lebih siap menghadapi tantangan global.

Museum Kodam VI Mulawarman menjadi sarana efektif dalam membangun pemahaman sejarah siswa dan mendukung pendidikan karakter. Melalui kunjungan langsung ke museum, siswa tidak hanya mengenal sejarah tetapi juga menumbuhkan rasa bangga terhadap perjuangan bangsa. Upaya ini sejalan dengan tujuan pendidikan nasional untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan membentuk generasi muda yang siap berkontribusi dalam pembangunan nasional.

Atas dasar tersebut, penelitian ini berfokus pada peran “Museum Kodam VI Mulawarman sebagai Media Pembelajaran IPS bagi Siswa Kelas VI SDIT Al-Auliya 2 Balikpapan”. Dengan demikian, generasi penerus muda Indonesia tidak akan kehilangan jati diri bangsa dengan mempelajari sejarah dan mampu memahami peristiwa sejarah pada bangunan bersejarah, setidaknya di lingkungan pelajar.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan pendekatan deskriptif kualitatif. Fokus penelitian ini pada pemanfaatan Museum Kodam VI Mulawarman sebagai sumber pembelajaran IPS bagi siswa kelas VI di SDIT Al-Auliya 2 Balikpapan. Fokus utamanya meliputi: 1) Kelayakan museum sebagai sumber pembelajaran, 2) Pemanfaatan museum dalam pembelajaran IPS, dan 3) Faktor pendukung dan penghambat dalam penggunaan museum. Fokus penelitian ditentukan untuk membatasi ruang lingkup kajian agar tetap relevan dengan tujuan penelitian. Informan dipilih secara *purposif* berdasarkan kriteria tertentu, melibatkan pengelola museum, guru IPS, dan siswa yang relevan dengan topik penelitian.

Lokasi penelitian mencakup Museum Kodam VI Mulawarman yang terletak di Balikpapan Barat dan SDIT Al-Auliya 2 Balikpapan di Kelurahan Graha Indah. Museum ini dipilih karena menyimpan koleksi sejarah perjuangan kemerdekaan di Kalimantan yang relevan dengan materi IPS.

Data dikumpulkan melalui tiga metode utama. Pertama, wawancara dengan kepala sekolah, guru IPS, dan siswa untuk mendapatkan informasi mendalam. Kedua, observasi lapangan dilakukan secara sistematis untuk mendeskripsikan fenomena yang terjadi. Ketiga, dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data tertulis, termasuk dokumen historis dan materi pembelajaran.

Analisis data dilakukan melalui tiga langkah utama. Langkah pertama adalah reduksi data, yaitu proses pengelolaan data yang telah dikumpulkan. Selanjutnya, data disajikan dalam bentuk deskriptif, matriks, atau diagram untuk memudahkan penarikan kesimpulan. Terakhir, tahap verifikasi dilakukan untuk memastikan keabsahan data melalui pengecekan ulang hasil wawancara dan observasi.

Keabsahan data diuji menggunakan teknik triangulasi. Metode ini melibatkan pengecekan silang antar sumber, teknik, dan waktu pengumpulan data untuk meningkatkan validitas hasil penelitian. Teknik ini memastikan bahwa data yang diperoleh akurat dan mendukung interpretasi yang dapat dipercaya.

HASIL PENELITIAN

Kelayakan Museum Kodam VI Mulawarman sebagai Sumber Pembelajaran IPS bagi Siswa Kelas VI di SDIT AL-Auliya 2 Balikpapan

Pembelajaran IPS saat ini masih menghadapi kendala, seperti penggunaan metode ceramah yang dominan, menyebabkan siswa merasa jenuh dan kurang tertarik. Banyak siswa yang belum memahami pentingnya materi IPS secara konkret, menganggapnya

sebagai pelajaran hafalan daripada pelajaran yang aplikatif. Salah satu cara untuk mengatasi masalah ini adalah dengan memanfaatkan museum sebagai media pembelajaran. Museum dapat menjadi media pembelajaran yang menarik melalui koleksi berupa benda-benda bersejarah, dokumen arsip, atau tayangan audiovisual, seperti film dokumenter sejarah. Pendekatan ini mendorong pembelajaran yang lebih interaktif, memungkinkan siswa untuk berpikir kritis, memberikan tanggapan, dan berfokus pada siswa (*student-centered*). Dengan demikian, museum dapat membantu siswa untuk lebih memahami sejarah, meningkatkan kompetensi, serta menumbuhkan kesadaran akan identitas kebangsaan.

Kelayakan Museum Kodam VI Mulawarman

Museum Kodam VI Mulawarman di Balikpapan memiliki sejarah panjang yang terkait dengan perjuangan kemerdekaan Indonesia di wilayah Kalimantan. Pada periode 1945-1949, pasukan TNI di Kalimantan terlibat dalam mempertahankan kemerdekaan, dengan dibentuknya beberapa pasukan rahasia dan kompartemen pertahanan. Museum ini menyimpan berbagai benda peninggalan sejarah, seperti senjata tua, alat militer, dan miniatur perlengkapan militer modern. Seiring waktu, Kodam VI Mulawarman berkembang, dengan perubahan organisasi militer hingga tahun 2011. Museum ini tidak hanya berfungsi sebagai tempat penyimpanan sejarah, tetapi juga berperan sebagai sarana edukasi, media pembelajaran yang

mencerminkan perjalanan sejarah TNI di Kalimantan.

Museum Kodam VI Mulawarman memiliki peran yang signifikan dalam edukasi dan pelestarian sejarah. Museum ini menyimpan berbagai artefak militer dan budaya yang penting, termasuk senjata, dokumen sejarah, miniatur peristiwa, serta koleksi budaya lokal yang mencerminkan perjuangan bangsa Indonesia, khususnya di Kalimantan. Museum ini berfungsi sebagai sarana pendidikan untuk mengajarkan nilai-nilai kebangsaan, seperti disiplin, etika, dan persatuan, kepada masyarakat, terutama siswa.

Museum Kodam VI Mulawarman sangat layak digunakan sebagai sumber pembelajaran dalam mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). Koleksi yang ada memberikan wawasan mendalam tentang sejarah perjuangan kemerdekaan, serta dampaknya terhadap kondisi sosial dan politik saat ini. Selain itu, museum ini juga menyediakan fasilitas edukasi yang mendukung pembelajaran aktif, seperti tur edukatif dan program komunitas yang melibatkan masyarakat.

Wawancara dengan kepala museum, guru, dan koordinator museum menunjukkan bahwa museum ini telah menjadi destinasi edukatif yang efektif. Banyak pelajar dari berbagai tingkat pendidikan yang aktif melakukan penelitian dan berdiskusi mengenai koleksi yang ada. Museum ini tidak hanya membantu siswa memahami sejarah militer Indonesia, tetapi juga mengajarkan pentingnya komunikasi, kerja sama, dan nilai kebangsaan dalam memperkuat persatuan.

Dengan demikian, Museum Kodam VI Mulawarman layak dijadikan sebagai sumber pembelajaran IPS yang dapat menginspirasi generasi muda untuk lebih sadar akan sejarah dan memperkuat kesadaran sosial mereka.

Museum Kodam VI Mulawarman sebagai Sumber Pembelajaran IPS

Dalam proses pembelajaran, penggunaan sumber belajar yang efektif sangat penting untuk memberikan pengalaman yang mendalam dan kontekstual kepada peserta didik. Museum Kodam VI Mulawarman di Balikpapan memiliki potensi besar sebagai sumber pembelajaran IPS, karena menyimpan berbagai artefak bersejarah, seperti senjata modern dan tradisional, serta dokumen sejarah yang terkait dengan perjuangan bangsa. Melalui kunjungan langsung ke museum, siswa dapat menggali informasi sejarah dan meningkatkan pemahaman mereka tentang perjuangan TNI dan masyarakat dalam meraih kemerdekaan, serta nilai-nilai kebangsaan dan patriotisme.

Sumber belajar, berdasarkan definisi *Association for Educational Communications and Technology* (AECT), terdiri dari berbagai elemen seperti pesan, individu, bahan, alat, metode, dan lingkungan yang saling terhubung untuk menciptakan pengalaman pembelajaran yang efektif. Museum Kodam VI Mulawarman berfungsi sebagai alat untuk menyampaikan pesan sejarah dan budaya kepada siswa, dengan menyediakan koleksi yang beragam dan bernilai tinggi. Dengan mengaitkan materi pelajaran dengan

pengalaman langsung, seperti kunjungan ke museum, siswa dapat lebih memahami konteks sejarah, budaya, dan identitas bangsa.

Museum ini juga berperan sebagai satu-satunya lembaga informasi sejarah di Balikpapan, meningkatkan kesadaran sejarah dan memperkuat rasa patriotisme di kalangan generasi muda. Oleh sebab itu, Museum Kodam VI Mulawarman sangat layak dijadikan sumber pembelajaran IPS yang efektif, memberikan wawasan sejarah yang mendalam, serta membentuk karakter dan kesadaran sosial siswa.

Pemanfaatan Museum Kodam VI Mulawarman

Pemanfaatan adalah kegiatan yang melibatkan penerimaan atau penggunaan hal-hal yang berguna untuk proses belajar yang dapat berlangsung baik secara langsung maupun tidak langsung. Agar sumber belajar efektif, perlu digunakan berbagai model, metode, dan media yang mendukung. Salah satu fenomena yang muncul adalah pemanfaatan wisata sejarah atau pendidikan sebagai bagian dari pembelajaran, untuk menggali kembali kejayaan masa lalu. Contoh penerapannya adalah pemanfaatan situs bersejarah lokal sebagai sumber belajar sejarah, seperti Museum Kodam VI Mulawarman yang dapat membantu siswa memahami peristiwa sejarah secara lebih konkret melalui artefak dan dokumen sejarah.

Museum ini berperan penting sebagai sumber pembelajaran IPS, terutama dalam konteks sejarah lokal yang mendukung Kurikulum Merdeka. Pembelajaran sejarah lokal menghubungkan siswa dengan

lingkungan sekitar mereka, memperlihatkan objek sejarah secara langsung, dan memberikan pengalaman lebih nyata daripada hanya membaca buku. Museum Kodam VI Mulawarman dapat menumbuhkan rasa nasionalisme dan penghargaan terhadap perjuangan para pahlawan, meningkatkan motivasi siswa, dan memberi pemahaman lebih dalam mengenai sejarah dan budaya.

Dalam wawancara dengan guru dan siswa di SDIT AL-Auliya 2 Balikpapan, mereka mengungkapkan bahwa pemisahan mata pelajaran IPS dan IPA dalam Kurikulum Merdeka memungkinkan siswa untuk lebih fokus dan mendalami materi. Selain itu, pembelajaran sejarah yang melibatkan objek sejarah langsung, seperti kunjungan ke museum, membuat pembelajaran lebih menarik dan bermakna, membantu siswa mengaitkan teori dengan pengalaman langsung, dan meningkatkan penghargaan terhadap sejarah bangsa.

Secara keseluruhan, pemanfaatan Museum Kodam VI Mulawarman sebagai media pembelajaran sejarah lokal yang mendukung pengembangan pembelajaran IPS yang lebih informatif, menarik, dan relevan dengan kehidupan nyata siswa.

Prosedur Pemanfaatan Museum Kodam VI Mulawarman

Museum dijadikan sebagai sumber belajar karena beberapa alasan penting. Pertama, museum menyimpan koleksi benda-benda bersejarah yang memberikan wawasan langsung tentang masa lampau, yang dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap pelajaran sejarah. Kedua, museum membantu

dalam pengembangan karakter siswa dengan meningkatkan rasa kebanggaan nasional dan menghargai warisan budaya. Ketiga, museum menyajikan pengalaman belajar yang menyenangkan dengan berbagai media pembelajaran interaktif, seperti pameran, film dokumenter, dan workshop.

Museum Kodam VI Mulawarman sebagai sumber pembelajaran melibatkan prosedur tertentu. Langkah pertama adalah identifikasi museum, di mana koleksi museum diatur dan didokumentasikan dengan baik. Selanjutnya, kunjungan ke museum direncanakan dengan memperhatikan jadwal dan izin dari Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Balikpapan. Aktivitas pembelajaran dirancang untuk menghubungkan teori dengan kenyataan melalui *outing class*. Pada kunjungan, siswa dapat berdiskusi langsung dengan pemandu atau edukator untuk menggali lebih dalam tentang sejarah. Setelah itu, guru dapat mengimplementasikan pembelajaran dengan memberikan soal terkait materi yang dipelajari dan meminta siswa untuk mengajukan pertanyaan mereka sendiri, yang mendorong keterlibatan dan pemahaman yang lebih mendalam.

Dampak Pemanfaatan Museum Kodam VI Mulawarman

Memanfaatkan Museum Kodam VI Mulawarman sebagai sumber pembelajaran IPS sangat disukai oleh peserta didik karena metode *outing class* membuat pembelajaran lebih menarik dan kontekstual, sesuai dengan Kurikulum Merdeka. Melalui kunjungan langsung, siswa dapat menggali pengetahuan tentang

sejarah daerah, seperti yang diungkapkan oleh guru dan siswa SDIT AL-Auliya 2 Balikpapan. Di museum, siswa diberi tugas, seperti membuat historiografi dan laporan, yang melatih mereka dalam penelitian dan berpikir kritis. Selain itu, kunjungan ini memungkinkan siswa berinteraksi langsung dengan pemandu, memperdalam pemahaman mereka.

Evaluasi dilakukan setelah kunjungan untuk menilai pemahaman siswa terhadap sejarah yang mereka pelajari. Museum Kodam berperan penting dalam meningkatkan kualitas pembelajaran IPS dengan memberikan pengalaman langsung yang tidak dapat diperoleh hanya di kelas. Siswa merasa senang dan lebih menghargai sejarah melalui artefak yang dipamerkan, yang membuat sejarah terasa hidup dan nyata. Hal ini juga mendidik mereka untuk lebih mengapresiasi perjuangan bangsa dan memahami nilai-nilai sejarah. Kunjungan ini memberikan peluang besar untuk pengembangan pembelajaran yang lebih menarik dan kontekstual, sekaligus memperkaya perspektif sejarah siswa.

Faktor Pendukung dan Penghambat Museum Kodam VI Mulawarman

Pendidikan formal dapat diperkuat melalui pembelajaran berbasis museum, yang memiliki kelebihan dalam Memberikan pengalaman belajar yang lebih menarik dan berbeda dari metode konvensional. Museum Kodam VI Mulawarman memiliki sejumlah manfaat penting dalam pembelajaran IPS, baik bagi guru maupun siswa. Keunggulan utama pembelajaran di museum meliputi pengalaman

langsung tanpa instruksi verbal, situasi pembelajaran yang lebih bebas, dan kesempatan untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis melalui interaksi dengan artefak sejarah.

Faktor Pendukung

Pertama, Program Pembelajaran Terintegrasi. Kurikulum Merdeka mendorong pembelajaran kontekstual melalui kunjungan ke museum yang relevan dengan materi IPS, memperkaya pemahaman siswa tentang sejarah dengan pengalaman langsung.

Kedua, Koleksi Artefak yang Beragam. Museum menyediakan artefak bersejarah, seperti senjata, seragam TNI, dan diorama yang menggambarkan perjuangan bangsa, yang memperkaya pengalaman belajar siswa. Ketiga, Aksesibilitas Tanpa Biaya Masuk. Akses yang mudah tanpa biaya masuk mendorong lebih banyak siswa untuk berkunjung, memperluas kesempatan belajar tanpa hambatan biaya.

Keempat, Suasana Edukatif dan Inspiratif. Lingkungan museum yang kaya nilai sejarah memotivasi siswa untuk lebih menghargai sejarah dan meningkatkan semangat patriotisme. Kelima, Dukungan Pemandu yang Kompeten. Pemandu yang berpengalaman memberikan penjelasan mendalam, menjadikan pembelajaran lebih interaktif dan menyenangkan.

Keenam, Semangat Peserta Didik. Kunjungan ke museum meningkatkan semangat belajar siswa dengan pengalaman langsung, keterlibatan aktif, dan pemahaman yang lebih mendalam. Ketujuh, Dukungan dari Keluarga, Masyarakat, dan Pemerintah.

Dukungan dari berbagai pihak memperkaya pengalaman belajar siswa dan mendukung pelestarian museum sebagai sumber pembelajaran yang berharga.

Secara keseluruhan, pemanfaatan Museum Kodam VI Mulawarman sebagai sumber pembelajaran efektif dapat meningkatkan minat, pemahaman, dan penghargaan siswa terhadap sejarah Indonesia, serta memperkuat semangat nasionalisme.

Faktor Penghambat

Pertama, Kurangnya Guide Museum. Keterbatasan jumlah pemandu museum yang terlatih dapat mengurangi kualitas pengalaman belajar pengunjung. Tanpa pemandu yang kompeten, pemahaman pengunjung tentang artefak sejarah menjadi terbatas. Seperti yang disampaikan oleh Pak Suyono Suryono, Koordinator Museum Kodam VI Mulawarman, masih ada kekurangan pemandu yang terlatih. Pemandu tidak hanya perlu pengetahuan tentang sejarah, tetapi juga keterampilan dalam menyampaikan informasi dengan efektif. Hal ini menunjukkan pentingnya pelatihan dan peningkatan kapasitas pemandu.

Kedua, Aksesibilitas Terbatas. Lokasi museum yang jauh atau sulit dijangkau menjadi kendala, terutama terkait transportasi dan biaya perjalanan. Seperti yang diungkapkan oleh Ibu Renny Aditya Akni, Guru SDIT AL-Auliya, masalah transportasi dan koordinasi izin guru menjadi penghambat kegiatan kunjungan. Solusi untuk mengatasi masalah transportasi dan izin sangat diperlukan agar kunjungan bisa berjalan lancar.

Ketiga, Kondisi Fasilitas. Fasilitas Museum Kodam VI Mulawarman yang kurang terawat, khususnya di bagian media audio visual, juga menjadi kendala. Seperti yang disampaikan oleh Ibu Imel, Guru PAUD SKB Balikpapan, fasilitas media visual yang belum diperbarui membatasi pengalaman pengunjung, terutama anak-anak, dalam memahami informasi tentang aktivitas tentara. Pembaruan fasilitas teknologi, seperti gambar yang lebih jernih, dapat meningkatkan pengalaman edukatif yang lebih menyeluruh bagi pengunjung.

PEMBAHASAN

Museum ini tidak hanya berperan sebagai tempat untuk menyimpan artefak sejarah, tetapi juga sebagai sarana edukasi yang memungkinkan siswa untuk memahami lebih dalam tentang sejarah perjuangan kemerdekaan Indonesia, terutama di wilayah Kalimantan. Dengan adanya koleksi bersejarah seperti senjata, dokumen, dan miniatur peristiwa sejarah, museum ini memberikan pengalaman belajar yang lebih nyata dan kontekstual. Sebagai sumber pembelajaran, museum ini sangat relevan untuk diterapkan dalam pendidikan yang menekankan pada pengalaman langsung dan keterhubungan materi dengan kehidupan nyata siswa, sesuai dengan prinsip pembelajaran aktif dan berbasis pengalaman.

Penggunaan Museum Kodam VI Mulawarman dalam pembelajaran IPS memberikan pengalaman yang lebih mendalam dan aplikatif dibandingkan metode ceramah tradisional yang dominan. Melalui kunjungan langsung, siswa dapat mengamati artefak sejarah,

bertanya kepada pemandu, dan berdiskusi tentang sejarah perjuangan bangsa Indonesia. Pengalaman ini membantu siswa tidak hanya dalam memahami konteks sejarah, tetapi juga dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif.

Dalam konteks ini, museum sebagai sumber belajar memungkinkan mengajak siswa untuk berpartisipasi secara aktif dalam proses pembelajaran. Dengan mengaitkan teori yang dipelajari di kelas dengan pengalaman langsung di museum, siswa dapat menggali makna sejarah yang lebih dalam dan lebih mengapresiasi nilai-nilai kebangsaan dan patriotisme. Interaksi langsung dengan objek-objek bersejarah dan pemandu yang berkompeten memberikan peluang kepada siswa untuk mengamati dan merasakan pengalaman secara langsung dan mengaitkan sejarah dengan kehidupan mereka, yang tidak dapat dilakukan hanya dengan membaca buku atau mendengarkan ceramah. Dampak penelitian ini sangat signifikan terhadap proses pembelajaran IPS. Salah satu dampak utama adalah meningkatnya pemahaman dan kesadaran sejarah siswa, terutama dalam konteks perjuangan kemerdekaan Indonesia di wilayah Kalimantan. Dengan adanya pengalaman langsung melalui kunjungan ke museum, siswa dapat memperkuat identitas kebangsaan dan patriotisme mereka. Hal ini penting untuk memperkuat rasa nasionalisme dan memahami nilai-nilai perjuangan yang ada dalam sejarah bangsa.

Penelitian ini mengacu pada teori konstruktivisme yang dikembangkan oleh Piaget dan Vygotsky, yang menekankan bahwa pembelajaran yang optimal terjadi ketika siswa dapat mengembangkan pengetahuan mereka melalui pengalaman langsung serta interaksi sosial. Menurut Piaget (1976), siswa belajar secara aktif dengan membangun pemahaman melalui pengalaman nyata, sementara Vygotsky (1978) menyoroti pentingnya interaksi sosial dalam proses belajar. Dalam konteks ini, kunjungan ke museum memungkinkan siswa untuk membangun pengetahuan sejarah mereka dengan mengaitkan pengalaman langsung dengan pengetahuan yang telah ada.

Selain itu, teori pembelajaran kontekstual yang dikemukakan oleh Johnson & Johnson (2021) juga relevan. Pembelajaran kontekstual mendorong siswa untuk menghubungkan materi pelajaran dengan pengalaman nyata mereka. Mengunjungi museum sebagai bagian dari pembelajaran sejarah memberikan kesempatan bagi siswa untuk menghubungkan teori sejarah yang dipelajari di ruang kelas dengan pengalaman nyata di luar sekolah dengan objek-objek nyata yang mereka temui di museum, yang memperkaya pengalaman belajar mereka.

Pembelajaran berbasis museum tidak hanya memberikan pengalaman belajar yang berbeda, tetapi juga meningkatkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran sejarah. Melalui objek-objek bersejarah, seperti senjata, dokumen, dan miniatur, museum dapat menghidupkan sejarah dan membuatnya lebih relevan dengan kehidupan siswa. Pendekatan

ini sesuai dengan prinsip pembelajaran aktif yang berfokus pada keterlibatan siswa dalam proses belajar. Kerangka pemikiran dalam penelitian ini menggabungkan teori konstruktivisme dan pembelajaran kontekstual untuk menunjukkan bahwa pembelajaran sejarah yang menghubungkan teori dengan pengalaman langsung melalui museum dapat meningkatkan pemahaman dan keterlibatan siswa. Hal ini memperkuat argumen bahwa museum adalah menciptakan pembelajaran yang efektif, meningkatkan pemahaman siswa terhadap sejarah Indonesia, dan memperkuat rasa cinta tanah air.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemanfaatan museum sebagai sumber pembelajaran memberikan dampak positif yang signifikan terhadap pemahaman siswa terhadap materi yang dipelajari. Kegiatan outing class yang mengunjungi museum memberikan kesempatan bagi siswa untuk melihat langsung artefak sejarah, seperti senjata dan seragam TNI, serta miniatur peristiwa sejarah yang menggambarkan perjuangan bangsa Indonesia. Interaksi langsung dengan pemandu museum juga meningkatkan pemahaman siswa karena mereka dapat memperoleh penjelasan mendalam tentang setiap koleksi yang ada. Selain itu, tugas-tugas yang diberikan setelah kunjungan, seperti membuat historiografi atau laporan, memungkinkan siswa untuk berpikir kritis, meningkatkan keterampilan menulis, dan memperdalam pemahaman mereka tentang sejarah. Pertama, pemanfaatan Museum Kodam VI Mulawarman meningkatkan pemahaman siswa terhadap sejarah Indonesia, khususnya yang terkait dengan

perjuangan kemerdekaan di Kalimantan. Dengan memberikan pengalaman belajar yang langsung, museum memungkinkan siswa untuk lebih menghargai sejarah bangsa dan menumbuhkan semangat nasionalisme.

Kedua, penelitian ini juga mengimplikasikan pentingnya pengintegrasian sumber belajar berbasis museum dalam kurikulum pendidikan, terutama dalam konteks sejarah lokal. Selain memperkaya pemahaman siswa, pendekatan ini juga memperluas perspektif mereka terhadap relevansi sejarah dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini penting dalam memperkuat rasa kebanggaan terhadap identitas nasional dan memperdalam pemahaman mereka tentang nilai-nilai kebangsaan yang terkandung dalam perjuangan kemerdekaan. Terakhir, penelitian ini mengimplikasikan bahwa pembelajaran berbasis museum harus didukung oleh faktor-faktor seperti adanya pemandu yang kompeten, fasilitas yang memadai, dan akses yang mudah bagi siswa. Oleh karena itu, pengelolaan museum yang baik dan penyediaan fasilitas yang memadai sangat diperlukan agar pemanfaatan museum sebagai sumber pembelajaran dapat optimal.

Pemanfaatan museum dalam pembelajaran, khususnya dalam mata pelajaran sejarah, sejalan dengan teori konstruktivisme yang dikemukakan oleh Piaget (1976) dan Vygotsky (1978), yang menekankan pentingnya pengalaman langsung dalam proses pembelajaran. Menurut teori konstruktivisme, siswa belajar dengan cara membangun pengetahuan melalui pengalaman langsung. Siswa tidak hanya menerima informasi secara pasif. Dalam hal ini, kunjungan ke museum

memberikan kesempatan kepada siswa untuk membangun pemahaman mereka secara mandiri tentang sejarah melalui interaksi dengan artefak dan pemandu. Selain itu, teori pembelajaran kontekstual yang dikemukakan oleh Johnson & Johnson (2021) juga relevan dengan penelitian ini. Pembelajaran berbasis konteks menekankan pentingnya keterhubungan antara materi yang diajarkan dengan situasi nyata siswa, yang dalam hal ini adalah sejarah lokal yang diperkenalkan melalui objek-objek sejarah yang ada di museum. Pembelajaran yang kontekstual tidak hanya memperkuat pemahaman akademik, tetapi juga meningkatkan motivasi siswa dalam belajar.

Pembelajaran berbasis museum memiliki keunggulan yang tidak dapat diperoleh melalui pembelajaran konvensional di kelas. Salah satu keunggulan utama adalah kemampuan museum untuk menghubungkan siswa dengan konteks sejarah secara langsung. Mengingat bahwa sejarah adalah disiplin ilmu yang berfokus pada peristiwa-peristiwa masa lalu, pengalaman langsung di museum memungkinkan siswa untuk memahami dengan lebih jelas dampak dari peristiwa sejarah tersebut. Dalam kehidupan sehari-hari, museum tidak hanya berfungsi sebagai tempat menyimpan artefak, tetapi juga sebagai ruang belajar yang interaktif, yang mengajak siswa untuk berpikir kritis dan memahami sejarah dari berbagai sudut pandang. Kerangka teori dalam penelitian ini mengacu pada pendekatan pembelajaran berbasis konstruktivisme dan kontekstual, yang sama-sama menekankan pengalaman langsung sebagai kunci

dalam pengembangan pemahaman siswa. Oleh karena itu, museum sebagai sumber belajar memainkan peran yang sangat signifikan dalam memperkaya pengalaman belajar siswa sekaligus meningkatkan kualitas pembelajaran IPS.

SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa Museum Kodam VI Mulawarman memiliki potensi besar sebagai sumber pembelajaran yang efektif dalam mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). Museum ini menyediakan koleksi artefak bersejarah yang relevan, seperti senjata, dokumen sejarah, dan miniatur, yang memberikan pengalaman belajar langsung kepada siswa. Melalui kunjungan langsung ke museum, siswa tidak hanya mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam tentang perjuangan kemerdekaan Indonesia, khususnya di Kalimantan, tetapi juga mampu menghubungkan teori dengan pengalaman nyata, meningkatkan motivasi belajar, dan memperkuat rasa nasionalisme serta penghargaan terhadap sejarah bangsa.

Penggunaan museum ini terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman siswa mengenai materi sejarah. Aktivitas seperti diskusi, penyusunan laporan, dan historiografi setelah kunjungan memberikan kontribusi dalam mengasah keterampilan berpikir kritis, analitis, serta kemampuan menulis siswa. Pendekatan ini selaras dengan prinsip Kurikulum Merdeka yang berfokus pada pembelajaran berbasis pengalaman dan relevansi materi dengan kehidupan sehari-hari.

Berbagai faktor pendukung dalam pemanfaatan museum ini mencakup keberagaman koleksi yang

tersedia, akses yang mudah tanpa biaya masuk, serta dukungan dari berbagai pihak, termasuk sekolah, keluarga, dan pemerintah. Namun, terdapat kendala seperti keterbatasan jumlah pemandu terlatih, aksesibilitas lokasi yang memerlukan perbaikan, serta kondisi fasilitas museum yang perlu ditingkatkan agar pengalaman belajar siswa lebih optimal.

Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa integrasi museum sebagai sumber pembelajaran dalam kurikulum pendidikan dapat memperkaya pengalaman belajar siswa, meningkatkan pemahaman mereka terhadap sejarah bangsa, dan mendukung pembentukan karakter siswa sesuai dengan nilai-nilai nasionalisme dan patriotisme.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, R. (2012). Pembelajaran Berbasis Pemanfaatan Sumber Belajar. *Jurnal Ilmiah Didaktika*, 12(2). <https://dx.doi.org/10.22373/jid.v12i2.449>
- Agung, L. dan S. W. (2013). *Perencanaan Pembelajaran Sejarah*. Ombak. Yogyakarta
- Asmara, D. (2019). Peran Museum dalam pembelajaran sejarah. *Kaganga: Jurnal Pendidikan Sejarah dan Riset Sosial Humaniora*, 2(1), 10–20. <https://doi.org/10.31539/kaganga.v2i1.707>
- Baba, M. A. (2017). *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. Penerbit Aksara Timur, Makassar.
- Boylan, P. J. (2007). *Running a Museum: A Practical Handbook*. ICOM (International Council of Museum). UNESCO

- Fatmawati, N. (2019) Pemanfaatan Museum Villa Yuliana sebagai Sumber Belajar IPS Siswa SMP Negeri I Marioriwawo Kabupaten Soppeng. Diploma Thesis, Universitas Negeri Makassar.
<https://eprints.unm.ac.id/13304/>
- Hafid, A. (2016). Sumber dan Media Pembelajaran. *Sulesana: Jurnal Wawasan Keislaman*, 6(2), 69-78.
<https://doi.org/10.24252/.v6i2.1403>
- Handoko, S. B. ., Sumanta, S., & Karman, K. (2022). Konsep Pengembangan Sumber Belajar. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 4(6), 11275–11286.
<https://doi.org/10.31004/jpdk.v4i6.10234>
- Hapsari, M. (2019). Koleksi Bersejarah Museum Mulawarman Balikpapan. *IDN Times Kaltim*.
<https://kaltim.idntimes.com/news/kaltim/melani-indra-hapsari/koleksi-bersejarah-museum-mulawarman-balikpapan>
- Hasanah, H. (2017). Teknik-teknik Observasi (Sebuah Alternatif Metode Pengumpulan Data Kualitatif Ilmu-Ilmu Sosial). *At-Taqqaddum*, 8(1), 21–46.
<https://doi.org/10.21580/at.v8i1.1163>
- Hasyim, M. A. (2019). Pemanfaatan Lingkungan Sekitar sebagai Sumber Belajar Ilmu Pengetahuan Sosial. *Elementeris: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar Islam*, 1(1), 12–32.
<https://doi.org/10.33474/elementeris.v1i1.2737>
- Hermanto, B. (2020). Perekayasaan Sistem Pendidikan Nasional untuk Mencerdaskan Kehidupan Bangsa. *Foundasia*, 11(2).
<http://dx.doi.org/10.21831/foundasia.v11i2.26933>
- Hidayat, R., & Wijaya, C. (2016). Ilmu Pendidikan Islam: Menuntun Arah Pendidikan Islam di Indonesia. Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan Indonesia.
<http://repository.uinsu.ac.id/2839/>
- Ibda, F. (2015). Perkembangan Kognitif: Teori Jean Piaget. *Intelektualita*, 3(1).
<https://dx.doi.org/10.22373/ji.v3i1.197>
- Jogiyanto, H. M. (2018). *Metoda Pengumpulan dan Teknik Analisis Data*. Penerbit Andi. Yogyakarta
- Krisjanuar, G. I. (2019). Melihat Mandau Raksasa di Museum Kodam VI Mulawarman. *Kompas TV*.
<https://www.kompas.tv/nasional/58912/melihat-mandau-raksasa-di-museum-kodam-vi-mulawaarman>
- Majid, A. (2017). *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. Penerbit Aksara Timur. Makasar
- Mania, S. (2017). Observasi sebagai Alat Evaluasi dalam Dunia Pendidikan dan Pengajaran. *Lentera Pendidikan: Jurnal Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan*, 11(2), 220-233.
<https://doi.org/10.24252/lp.2008v11n2a7>

- Masyrifah, S., & Arief, A. M. R. (2017). Pelaksanaan Promosi Museum Linggam Cahaya di Kabupaten Lingga Provinsi Kepulauan Riau. *Jurnal Online Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Riau*, 4(2), 1–10. <https://www.neliti.com/publications/114827/pelaksanaan-promosi-museum-linggam-cahaya-di-kabupaten-lingga-provinsi-kepulauan#cite>
- Maulana, Y. A., Nurzengky, I., & Kurniawati, K. (2018). Pemanfaatan Museum sebagai Sumber Belajar dalam Pembelajaran sejarah. *Visipena*, 9(2), 215-235. <https://doi.org/10.46244/visipena.v9i2.455>
- Mekarisce, A. A. (2020). Teknik pemeriksaan keabsahan data pada penelitian kualitatif di bidang kesehatan masyarakat. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Masyarakat: Media Komunikasi Komunitas Kesehatan Masyarakat*, 12(3), 145–151. <https://doi.org/10.52022/jikm.v12i3.102>
- Murdiyanto, E. (2020). *Penelitian Kualitatif (Teori dan Aplikasi disertai Contoh Proposal)*. Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (LP2M) UPN "Veteran" Yogyakarta Press.
- Nasrullah, N. (2022). *Pembelajaran IPS (Teori dan Praktik)*. EL Publisher. Liang Angang
- Nasution, F. H., Sabina, I., Puspitasari, P., Daffa, M. F., & Yusnaldi, E. (2023). Penerapan Pembelajaran IPS pada Tingkat MI/SD. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(3), 32140–32151. <https://doi.org/10.31004/jptam.v7i3.12248>
- Necolsen, G. (2020). Wisata Edukatif, Belajar Sejarah dari Dua Museum di Kota Balikpapan. *Tribunkaltim Travel*. <https://tribunkaltimtravel.tribunnews.com/2020/07/23/wisata-edukatif-belajar-sejarah-dari-dua-museum-di-kota-balikpapan?page=all>
- Nugrahani, F. (2014). *Metode Penelitian Kualitatif dalam Penelitian Pendidikan Bahasa*. Cakra Books. Solo
- Nugroho, A., & Mareza, L. (2016). Pemanfaatan Museum BRI dan Museum Jenderal Sudirman sebagai sumber belajar IPS oleh siswa dan guru SD di Purwokerto. *Khazanah Pendidikan*, 9(2). <https://dx.doi.org/10.30595/jkp.v9i2.1064>
- Nugroho, P. (2015). Pandangan Kognitifisme dan Aplikasinya dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Anak Usia Dini. *ThufuLA: Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal*, 3(2), 281–304. <http://dx.doi.org/10.21043/thufula.v3i2.4734>
- Prasetyo, D., Manik, T. S., & Riyanti, D. (2021). Pemanfaatan Museum sebagai objek wisata edukasi. *Kepariwisata: Jurnal Ilmiah*, 15(1), 1–11. <https://ejournal.stipram.ac.id/index.php/kepariwisataan/article/view/20/5>
- Raco, J. R. (2010). *Metode Penelitian Kualitatif: Jenis, Karakteristik dan Keunggulannya*. PT Grasindo. Jakarta

- Ratnawati, E. (2016). Pentingnya pembelajaran IPS terpadu. *Edueksos: Jurnal Pendidikan Sosial & Ekonomi*, 2(1). http://dx.doi.org/10.24235/edu_eksos.v2i1.635
- Rijali, A. (2019). Analisis Data Kualitatif. *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah*, 17(33), 81–95. <https://doi.org/10.18592/alhadharah.v17i33.2374>
- Rusmiyati, R., Murwaningrum, D., & Haryanti, P. (2018). *Katalog Museum Indonesia jilid II*. Direktorat Pelestarian Cagar Budaya dan Permuseuman. <https://repositori.kemdikbud.go.id/26873/>
- Said, F., Andriyanto, D., Sari, R., & Gata, W. (2020). Perancangan Validasi Permohonan Narasumber Pada Sistem Informasi Permohonan Narasumber Menggunakan Finite State Automata. *Jurnal Khatulistiwa Informatika*, 22(2), 189–196. <https://doi.org/10.31294/p.v22i2.8157>
- Sani, R. A. (2022). *Inovasi Pembelajaran*. Bumi Aksara. Jakarta
- Saputra, M. A. (2022). Peran Benteng Rotterdam di Kota Makassar sebagai Sumber Belajar Sejarah. *Jurnal Phinisi Integration Review*, 5(3). <https://doi.org/10.26858/pir.v5i3.37549>
- Setiana, N. (2013). Penerapan Model Pembelajaran Kontekstual Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPS Siswa Kelas IV Sekolah Dasar. *EduHumaniora| Jurnal Pendidikan Dasar Kampus Cibiru*, 5(1). <https://doi.org/10.17509/eh.v5i1.2834>
- Sulistyosari, Y., Karwur, H. M., & Sultan, H. (2022). Penerapan Pembelajaran IPS Berdiferensiasi pada Kurikulum Merdeka Belajar. *Harmony: Jurnal Pembelajaran IPS dan PKN*, 7(2), 66–75. <https://doi.org/10.15294/harmony.v7i2.62114>
- Supardan, D. (2022). *Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial: Perspektif Filosofi dan Kurikulum*. Bumi Aksara. Jakarta
- Susanti, E., & Endayani, H. (2018). *Konsep Dasar IPS*. CV. Widya Puspita. Medan
- Susanto, A. (2014). *Pengembangan Pembelajaran IPS di SD*. Kencana. Makassar
- Susilo, B. (2018). “Museum Kodam Mulawarman Mengejar Kebutuhan Zaman.” *Tribunkaltim.Co*. <https://kaltim.tribunnews.com/2018/01/27/museum-kodam-mulawarman-mengejar-kebutuhan-zaman?page=all>
- Tjahjopurnomo, R., Zulkarnaen, I., Yuliyanti, D., Yulita, I. (2012). *Pengelolaan Koleksi Museum, Cetakan pertama*. Dinas Kebudayaan dan Pariwisata. Direktorat Pelestarian Cagar Budaya dan Permuseuman Direktorat jenderal Kebudayaan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Jakarta
- Wahyudihati, H., & Pramonojati, T. A. (n.d.). Video Promotion Prehistoric Sites Archaeology Museum Sangiran. *Wimba Jurnal Komunikasi Visual* 6(1). <https://doi.org/10.5614/jkvw.2014.6.1.4>

- Wantoro, W., & Miftahuddin, M. (2023). Use of Belitung Regency Government Museum as a Source of Learning History at Tanjungpandan 3 State Vocational School, Belitung District. *International Journal of Social Science Research and Review*, 6(5), 16-24. <https://doi.org/10.47814/ijssrr.v6i5.1142>
- Yusuf, A. M. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif & Penelitian Gabungan*. Prenada Media. Jakarta